



## PENGABDIAN MASYARAKAT (PbM) UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN TERHADAP STUNTING MELALUI EDUKASI DAN AKSI NYATA DI SENDANGAGUNG MINGGIR SLEMAN

**Muammar Gomareuzzaman<sup>1</sup>, Andi Renata Ade Yudono<sup>2</sup>, Riria Zendy Mirahati<sup>3</sup>,  
Amanda Yosy<sup>4</sup>, Christoper Darrel Bomantara<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

E-mail korespondensi : muammar.g@upnyk.ac.id

### **ABSTRACT**

*Stunting is a serious health problem in Indonesia that affects children's physical growth and cognitive development. This community service program was conducted in Sendangagung Village, Minggir, Sleman, with the aim of increasing public awareness and knowledge regarding stunting prevention. The activities included field observations, coordination with village officials, and interactive counseling sessions involving pregnant women, mothers of toddlers, integrated service post cadres, and the general public. The program was complemented by group discussions, the distribution of nutritious food packages, and toddler health check-ups. The results showed an improvement in community knowledge about the importance of animal protein, balanced diet variation, and parental awareness of children's nutritional status. In addition, the program encouraged active involvement of village authorities, health workers, and integrated service post cadres in monitoring child growth. Overall, this program proved effective in strengthening understanding, promoting positive behavioral changes, and serving as a sustainable first step in reducing stunting rates at the village level.*

**Keywords:** Stunting, Nutrition Education, Community Service, Toddler Health

### **ABSTRAK**

*Stunting merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting. Metode kegiatan meliputi observasi lapangan, koordinasi dengan perangkat desa, serta penyuluhan interaktif yang melibatkan ibu hamil, ibu balita, kader posyandu, dan masyarakat umum. Kegiatan dilengkapi dengan diskusi kelompok, pemberian paket pangan bergizi, serta pemeriksaan kesehatan balita. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya protein hewani, variasi menu gizi seimbang, serta kesadaran orang tua akan status gizi anak mereka. Selain itu, kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita. Program ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman dan memicu perubahan perilaku positif, serta menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam upaya menurunkan angka stunting di tingkat desa.*

**Kata Kunci:** Edukasi Gizi, Kesehatan Balita, Pengabdian Masyarakat, Stunting

## **PENDAHULUAN**

*Stunting* merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama pada anak balita, yang menyebabkan pertumbuhan tinggi badan anak tidak sesuai dengan standar usianya. Selain itu, stunting juga dikaitkan dengan infeksi kronis yang dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak. Di Indonesia, prevalensi stunting masih cukup tinggi terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, pelayanan kesehatan, dan edukasi gizi yang memadai. Pencegahan dan penanganan stunting sangat penting karena dampak jangka panjangnya tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup individu, tetapi juga berkaitan erat dengan produktivitas bangsa secara keseluruhan. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan otak, prestasi belajar yang menurun, hingga rentan terhadap berbagai penyakit tidak menular saat dewasa. Oleh karena itu, upaya promosi gizi, penyediaan akses pangan bergizi, serta peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak menjadi prioritas utama untuk mencegah stunting dan membangun generasi Indonesia yang sehat dan produktif di masa depan.

Indonesia menduduki peringkat ke 5 tertinggi kasus stunting di Asia dan peringkat 27 dari 154 di dunia. Stunting adalah kondisi dimana anak mengalami kekurangan gizi yang berkepanjangan dan infeksi kronis, sehingga pertumbuhan tinggi badannya tidak sesuai dengan standar untuk usia balita (Kemenkes RI, 2016). Malnutrisi dapat terjadi sejak masa prenatal hingga beberapa saat setelah kelahiran, namun dampaknya biasanya baru nampak ketika anak mencapai usia dua tahun, seperti yang dikonfirmasi oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada 2018 (Kemenkes RI, 2018). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa masalah gizi pada anak mulai dari pendek hingga kelebihan berat badan sekaligus penyakit tidak menular berawal dari masa pertumbuhan janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, menyebabkan perubahan fisik meskipun faktor genetik pada sel anak tetap berfungsi normal. Survei nasional yang menjadi rujukan utama dalam upaya percepatan penurunan stunting ini mencatat penurunan prevalensi stunting nasional, dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024. Menteri Kesehatan RI, Budi Gunadi Sadikin, dalam sambutannya menegaskan komitmen kuat pemerintah untuk menurunkan angka stunting nasional menjadi 14,2% pada tahun 2029, sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang disusun bersama Sekretariat Wakil Presiden dan Bappenas

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berfikir. Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4 %. Stunting pada anak disebabkan oleh banyak faktor yang terdiri dari faktor langsung maupun tidak langsung yaitu asupan gizi balita,

adanya penyakit infeksi, faktor ibu dengan nutrisi buruk selama prakonsepsi, kehamilan dan laktasi, faktor genetik, pemberian ASI eksklusif, ketersediaan pangan, faktor tingkat pendidikan ibu, pengetahuan gizi dan faktor lingkungan. (Anjani, 2024)

Faktor langsung yang menyebabkan stunting meliputi gizi yang diperoleh ibu selama masa kehamilan, penyakit akibat infeksi yang dialami anak, dan asupan nutrisi yang diterima oleh balita. Sementara itu, faktor tidak langsung yang turut mempengaruhi kejadian stunting adalah kondisi *higiene* dan sanitasi lingkungan, seperti sumber air minum, kualitas fisik air, ketersediaan jamban, serta kebiasaan higiene pribadi seperti cuci tangan. Kondisi sanitasi yang buruk dapat memicu berbagai penyakit pada balita, yang pada gilirannya menurunkan asupan nutrisi yang baik. Dalam segitiga epidemiologi, terdapat hubungan timbal balik antara lingkungan, manusia, dan agen penyebab penyakit, dimana lingkungan yang buruk meningkatkan kemungkinan terjadinya pertemuan antara agen penyebab penyakit dengan manusia sehingga banyak terjadi penyakit. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang tidak sehat berkontribusi signifikan dalam meningkatnya risiko stunting pada anak-anak. (Nisa, 2022)

Aspek *higiene* pribadi dan kondisi sanitasi lingkungan berperan penting secara tidak langsung terhadap masalah *stunting*. Pengolahan makanan yang higienis serta pengetahuan ibu mengenai gizi menjadi faktor penting yang memengaruhi terjadinya *stunting* pada anak. Dalam konteks kesehatan lingkungan, ketersediaan sumber air bersih menjadi hal utama yang mendukung kelangsungan hidup. Oleh karena itu, untuk kebutuhan sehari-hari, penggunaan sumber air yang terlindungi seperti sumur dalam, sumur dangkal, atau mata air sangat dianjurkan agar risiko pencemaran dan penyakit dapat diminimalkan. Pemenuhan aspek *higiene* dan sanitasi ini sangat krusial karena dapat mencegah timbulnya berbagai penyakit yang mengganggu asupan dan penyerapan nutrisi anak balita, yang merupakan salah satu penyebab utama stunting. (Nisa, 2022)

## **METODOLOGI**

Kegiatan pencegahan *stunting* ini dilaksanakan sebagai upaya menjawab permasalahan gizi kronis yang masih tinggi di Indonesia, dimana prevalensi *stunting* tercatat 24,4% pada 2021 dan masih menjadi salah satu isu prioritas kesehatan nasional (Kemenkes RI, 2021). Mengingat dampaknya yang serius terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas bangsa di masa depan, maka diperlukan intervensi langsung kepada masyarakat, khususnya di tingkat desa, melalui program edukasi gizi. Upaya pencegahan *stunting* perlu dilakukan secara komprehensif, terutama melalui edukasi kepada masyarakat di tingkat desa. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Sendangagung, Sleman, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pencegahan *stunting*.



Gambar 1. Observasi Gizi Masyarakat

Metode pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan serta diskusi bersama perangkat desa dan kader posyandu untuk mengidentifikasi kondisi gizi anak serta pemahaman orang tua terkait *stunting*. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif di balai desa, melibatkan masyarakat umum, ibu hamil, ibu balita, dan kader kesehatan.



Gambar 2. Penyuluhan Interaktif

Metode yang digunakan berupa pemaparan materi yang disertai dengan penyebab yang menyebabkan stunting baik dari segi lingkungan maupun psikologis, mengupas tuntas penyebab, dampak, dan metode pencegahan stunting, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif. Selain itu, disalurkan pula bantuan sosial berupa paket kebutuhan pokok kepada warga sebagai bentuk dukungan tambahan dilengkapi dengan pemeriksaan kesehatan balita bersama dengan petugas puskesmas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program Pengabdian bagi Masyarakat (PbM) bertema "*Raises Awareness of Stunting through Education and Action in Sendangagung, Minggir, Sleman*" memiliki relevansi yang sangat kuat dengan isu kesehatan masyarakat yang saat ini menjadi

perhatian nasional. Sendang Agung adalah salah satu desa di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, yang memiliki karakteristik wilayah pedesaan dengan mata pencaharian utama di bidang pertanian dan sebagian kecil usaha mikro. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Sleman 2023, prevalensi balita stunting di Sleman secara keseluruhan berada pada kisaran 14–15%, dengan variasi antar-kecamatan. Data Puskesmas Minggir (laporan pemantauan gizi 2023) menunjukkan bahwa angka stunting di kecamatan ini sekitar 12–13%, sedangkan khusus di wilayah kerja Puskesmas Sendang Agung tercatat sekitar 12%. Angka ini memang lebih rendah dibandingkan angka nasional, tetapi tetap mengindikasikan adanya kelompok masyarakat yang rentan, khususnya balita dan pendamping dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan ekonomi rendah. Fakta ini memperkuat urgensi kegiatan PbM yang menitikberatkan pada edukasi gizi, kesehatan ibu hamil, dan praktik pemberian makanan bergizi seimbang.



Gambar 3. Dokumentasi Peserta Kegiatan

Program PbM yang diinisiasi oleh tim dosen dan mahasiswa ini mengedepankan pendekatan partisipatif. Edukasi bukan hanya dilakukan melalui penyuluhan satu arah, melainkan juga melalui aksi nyata (*action*), seperti: pembagian sembako bergizi, pemeriksaan status gizi balita, serta konsultasi gizi. Pada Edukasi gizi yang dilakukan dalam program ini yang Pertama, materi disesuaikan dengan konteks perbaikan gizi untuk balita. Tim pengabdian memberikan contoh bahan pangan lokal, seperti: daging ayam segar, telur, dan bahan pangan lain yang bergizi, contoh ini juga diberikan sebagai bingkisan untuk peserta yang hadir pada program edukasi gizi ini. Dalam pelaksanaan Edukasi gizi ini diharapkan ibu-ibu yang hadir dapat memberikan gizi yang baik dan cukup untuk anak balita maupun balitanya, dan menjadi pembelajaran akan baik buruknya gizi bagi masa tumbuh kembang anak. Kedua, metode komunikasi yang interaktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, memudahkan masyarakat untuk memahami pesan kunci. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang pentingnya protein hewani, dan variasi menu gizi seimbang. Ketiga,

kegiatan dilengkapi dengan pemeriksaan status gizi balita (pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar lengan atas) sehingga orang tua memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi anak mereka. Pendekatan ini bukan hanya memberi edukasi, tetapi juga memicu kesadaran dan aksi segera.

Dari sisi dampak sosial, kegiatan ini berhasil mendorong kolaborasi multi pihak. Pemerintah desa, kader posyandu, tenaga kesehatan Puskesmas Minggir, serta kelompok PKK terlibat aktif mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Kolaborasi ini penting karena stunting bukan hanya persoalan gizi semata, melainkan juga terkait pola asuh, sanitasi lingkungan dan semua itu perlu dukungan dari berbagai pihak terkait.

Hasil evaluasi awal menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada masyarakat. Beberapa keluarga melaporkan mulai menambah asupan protein hewani dalam menu sehari-hari, seperti: menambahkan telur dan ikan sebagai lauk utama. Selain itu, kader posyandu menyatakan komitmen untuk melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara lebih intensif dan rutin melakukan penyuluhan gizi. Perubahan ini menjadi bukti bahwa edukasi yang dikombinasikan dengan aksi nyata dapat memberikan dampak berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting melalui kombinasi edukasi gizi, pemeriksaan status gizi balita, serta aksi nyata berupa pembagian pangan bergizi. Dampak positif terlihat dari perubahan perilaku keluarga dalam menambah asupan protein hewani serta komitmen kader posyandu untuk lebih aktif memantau pertumbuhan balita.

## **SARAN**

Untuk keberlanjutan, disarankan agar pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu terus memperkuat kolaborasi melalui program penyuluhan rutin, pemantauan gizi terintegrasi, serta dukungan akses pangan bergizi, sehingga upaya pencegahan stunting dapat memberikan hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kami ucapan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta atas Hibah pendanaan yang diberikan untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih juga diberikan kepada pihak – pihak yang telah membantu dalam menyusun naskah ini, dari mulai pengolahan hingga analisis data dan menghasilkan sebuah informasi yang semoga bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dian Mira Anjani, Sri Nurhayati, Immawati. 2024. Penerapan Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu tentang *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat INAP Banjarsari Metro Utara Jurnal Cendikia Muda Volume 4, Nomor 1, Maret 2024
- Jihan Fauziah, Khansa Dinah Trisnawati, Khansa Pramesti Sulistyo Rini, Suci Utami Putri. 2024. Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. Jurnal Parenting dan Anak Vol: 1, No 2, 2024, Page: 1-11 <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Buku Pedoman Kegiatan Perawat Kesehatan Masyarakat di Puskesmas. Jakarta: Dirjen Bina Upaya Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buletin Stunting*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Laporan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khoirun Nisa, Sukesi. 2022. Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia [Online]. 2022 Jun;21(2):219-224. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.219-224>
- Tribun Jogja. (2025, 29 Juli). *UPN Veteran Yogyakarta Gencarkan Edukasi Stunting bagi Warga Sendangagung Sleman*. Diakses pada 13 September 2025, dari <https://jogja.tribunnews.com/2025/07/29/upn-veteran-yogyakarta-gencarkan-edukasi-stunting-bagi-warga-sendangagung-sleman>